



Penggunaan Klausa Nomina dalam *Website* Berita JawaPos Edisi Agustus 2025

Nayla Zelda Khairunisa^{1*}, Nabila Khairunnisa Alyamanda², Farah Ilma Jauhara³,
Annisa Prima Lia Nanda⁴, Chandra Hadi Cipto Nugroho⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶,
Rossi Galih Kesuma⁷, Arum Yuliya Lestari⁸

¹⁻⁵Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Email: zielldyash13@students.unnes.ac.id^{1*}, nabilakhail5@students.unnes.ac.id²,

ilmafarah92@students.unnes.ac.id³, inisaprima@students.unnes.ac.id⁴,

chandrahadidn2045@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, rossigk@mail.unnes.ac.id⁷,

arumyl97@gmail.com⁸

*Penulis korespondensi: zielldyash13@students.unnes.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the structure, syntactic function, and semantic role of the nominal clause in JawaPos.com news texts published in August 2025. By using a descriptive qualitative approach, this study applied syntactic analysis to explore how the nominal clause operates within the linguistic and contextual framework of media discourse. Data were collected from online news articles and analyzed using Indonesian syntactic and semantic theory. The results show that nominal clauses play a crucial role in constructing discourse structure and meaning through their syntactic functions as subjects, objects, complements, and adverbs. In semantics, nominal clauses perform various roles, including as agents, objects, recipients, and markers of condition or location. The pattern of nominal clause use reflects the concise, efficient, and communicative nature of journalistic language. The correlation between syntactic function and semantic role shows a cohesive relationship that enhances clarity and accuracy in conveying information. This study contributes to the development of syntactic and media linguistic research and serves as a valuable reference for journalists and language educators in promoting effective and ethical language use in journalism.*

Keywords: *Journalistic Language; Media Discourse; Nominal Clause; Semantics; Syntax.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi sintaktis, dan peran semantis klausa nomina dalam teks berita JawaPos.com edisi Agustus 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis sintaksis yang berfokus pada struktur klausa dan maknanya dalam konteks wacana media. Data dikumpulkan melalui dokumentasi berita daring yang dianalisis berdasarkan teori sintaksis dan semantik bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klausa nomina berperan penting dalam membangun struktur dan makna wacana melalui fungsi sintaktis sebagai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Secara semantis, klausa nomina menunjukkan peran yang beragam, antara lain sebagai agen, pasien, penerima, serta penanda keadaan atau lokasi. Pola kemunculan klausa nomina dalam teks berita memperlihatkan karakteristik bahasa jurnalistik yang padat, efisien, dan komunikatif. Hubungan antara fungsi sintaktis dan peran semantis terbukti saling melengkapi dalam membentuk makna informasi yang jelas dan efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sintaksis dan linguistik media, serta menjadi rujukan bagi praktisi media dan pendidik bahasa dalam penerapan bahasa yang baik dan benar di ranah jurnalistik.

Kata Kunci: Bahasa Jurnalistik; Klausa Nomina; Semantik; Sintaksis; Wacana Media.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi manusia atau masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pikiran, maksud maupun tujuan kepada orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar manusia (Devianty, 2017) Ini sejalan

dengan pendapat (Alber, 2018) bahwa bahasa merupakan sistem komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan tindakan seseorang. Sedangkan (Ariyadi & Utomo, 2020) mengutarakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antarmanusia dalam berbagai macam situasi dan kondisi untuk menyampaikan ide atau gagasan pembicara kepada pendengar maupun dari seorang penulis kepada pembaca. Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem maupun alat komunikasi manusia dalam suatu kelompok masyarakat yang sudah disepakati guna menyampaikan ide, perasaan, maupun informasi kepada sesamanya. Bentuknya bisa secara lisan ataupun tulisan tergantung dari kebutuhan penutur atau pembaca dalam hal berkomunikasi atau untuk menyampaikan sebuah informasi.

Media massa seperti surat kabar adalah penyampaian informasi atau pesan yang efektif, penyampaian informasi yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, agar informasi-informasi yang disampaikan media cetak dalam ragam jurnalis yang mementingkan kepadatan isi, kesederhanaan bentuk, menarik, dan mudah dipahami oleh pembacanya. Menurut (Heru, 2018) media massa merupakan komunikasi bagi jurnalis untuk menyampaikan kepada masyarakat, komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan masyarakat, media massa menyebar luaskan pesan-pesan yang mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat, lalu akan dilahirkan serentak kepada masyarakat luas yang beragam. Media menjadi bagian dari salah satu yang ada di masyarakat dalam komunikasi massa, media massa menyeleksi, memproduksi pesan dan menyampaikan kepada masyarakat (Fatmawati, 2024). Membaca berita merupakan salah satu cara yang umum dilakukan masyarakat untuk memperoleh kejelasan dan pembenaran terhadap realitas yang terjadi di sekitar mereka, baik berupa peristiwa maupun kejadian tertentu. Menurut (Ariyadi et al., n.d.), proses pemilihan dan penyusunan berita dalam surat kabar pada dasarnya merupakan hasil konstruksi buatan yang tidak sepenuhnya dapat diklaim objektif, karena di dalamnya terkandung kepentingan ideologis dan komersial dari media tersebut.

Pada era digitalisasi ini penyampaian informasi atau alat komunikasi kian berkembang sejalan dengan zaman. Koran, telegram, surat atau media penyampaian informasi cetak sudah kian menua dan tergantikan dengan media massa daring, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian mengenai kualitas isi teks berita pada media daring (Imaroh et al., 2023)

Hal ini membuat masyarakat tentunya semakin mudah dalam mendapatkan atau mencari berbagai informasi terkini yang sedang terjadi, dan penggunaan struktur kebahasaan dalam media daring pun menjadi semakin beragam (Nur Wahidiyah et al., 2025)

Dalam perkembangannya, media daring kini mulai mengambil alih peran media massa konvensional. Akibatnya, minat pembaca terhadap media cetak semakin menurun. Terdapat sejumlah perbedaan antara media cetak dan media daring, terutama dalam hal penyajian. Media daring memanfaatkan jaringan internet untuk publikasinya, sedangkan media cetak masih bergantung pada proses pencetakan fisik. Selain itu, berita daring dapat diakses dengan cepat dan diperbarui secara langsung, sementara media cetak harus menunggu jadwal penerbitan berikutnya. Media daring juga menawarkan fitur interaktif serta variasi konten yang lebih luas dibandingkan media cetak (Ariyadi & Utomo, 2020)

Di tengah perkembangan media daring di Indonesia, pemberitaan politik dan kritik terhadap pemerintah seringkali dibingkai dengan bahasa yang kuat dan retorik. Salah satu platform media massa daring yang menyampaikan berita-berita faktual dan terkini adalah JawaPos.com. JawaPos.com adalah bagian dari Jawa Pos Grup, jaringan media terbesar di Indonesia yang sudah ada sejak 1949. Bermula dari koran kecil yang berpusat di Surabaya, kini Jawa Pos sudah melebarkan sayapnya ke media televisi, event dan digital seperti JawaPos.com. Untuk menyajikan sebuah berita yang menarik dibaca, tentunya tidak lepas dari kaidah atau struktur kebahasaan agar informasi bisa tersampaikan kepada pembaca secara maksimal. Penggunaan bahasa tulis dalam media massa daring memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi secara cepat, akurat, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Menurut (Keraf, 2001) struktur bahasa mencerminkan kemampuan penutur dalam menyusun pikiran secara logis dan tertib. Dalam konteks ini, efektivitas kalimat menjadi faktor utama yang memengaruhi keterbacaan dan kejelasan pesan dalam berita. Kalimat yang efektif ditandai oleh struktur yang tersusun secara logis, runtut, serta sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Dalam ilmu Linguistik, sintaksis berperan penting dalam memahami bagaimana struktur kalimat dibentuk dalam suatu bahasa. (Trisnawati et al., 2025) menjelaskan bahwa sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari bagaimana unsur-unsur kalimat disusun untuk menghasilkan makna yang dapat diterima oleh pembaca atau pendengar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Trisnawati et al., 2025) yang menyatakan bahwa sintaksis berhubungan dengan struktur kalimat sebagai unit pembentuk makna dalam bahasa serta membantu dalam menciptakan kalimat yang jelas, efektif, dan sesuai kaidah.

Dalam kajian sintaksis, terdapat tiga satuan utama yang menjadi objek penelitian, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Salah satu bentuk klausa yang menarik untuk dikaji adalah klausa nomina, yaitu klausa yang unsur predikatnya berupa nomina atau frasa nominal (Haris, 2023). Klausa jenis ini sering digunakan dalam teks berita karena dapat memberikan kesan tegas, informatif, dan padat makna. Penggunaan klausa semacam ini juga telah banyak dibahas dalam

penelitian sintaksis, termasuk analisis klausa pada teks opini maupun berita daring (Putri & Utomo, 2021) Melalui klausa nomina, penulis berita dapat menyampaikan informasi dengan cara yang ringkas tanpa kehilangan esensi pesan. Dalam konteks media daring, penggunaan klausa nomina menjadi strategis karena membantu penyajian informasi yang cepat dan efisien bagi pembaca yang memiliki waktu terbatas, sebagaimana terlihat pada kajian frasa nominal dalam teks berita yang berfungsi memperjelas struktur sintaksis dan makna informasi (Ningrum & Utomo, 2021).

Oleh karena itu, analisis terhadap klausa nomina dalam berita daring menjadi penting untuk memahami bagaimana struktur sintaksis berperan dalam membentuk gaya bahasa jurnalistik serta memengaruhi persepsi dan interpretasi pembaca terhadap isi berita, termasuk dalam variasi pola kalimat yang digunakan media daring pada berbagai rubrik seperti rubrik olahraga Kompas.com (Agustina et al., 2021). Klausa semacam ini kerap digunakan untuk mempertegas tuduhan, menyiratkan legitimasi, atau memberi efek dramatis pada pernyataan yang disampaikan. Sebagai contoh, dalam artikel *JawaPos* berjudul “*Kritik Tajam Cucu Bung Hatta untuk Pemerintah, Gustika Jusuf: Negara Dipimpin Penjahat HAM dengan Wakil Anak Haram Konstitusi*” (Agustus 2025), muncul klausa seperti “*negara dipimpin penjahat HAM*” atau “*wakil anak haram konstitusi*” yang berfungsi tidak sekadar sebagai deskripsi, tetapi juga sebagai perangkat retorik untuk mengonstruksi citra negatif dan memperkuat kritik terhadap aktor politik.

Secara umum, isu penting yang muncul dalam konteks ini adalah bagaimana bahasa, khususnya klausa nomina, berperan dalam membentuk persepsi publik melalui konstruksi makna yang kuat dan berpotensi menimbulkan polarisasi. Bahasa dalam berita bukan hanya alat penyampai informasi, tetapi juga instrumen ideologis yang mampu menegaskan posisi, membingkai makna, dan membangun interpretasi sosial. Secara khusus, artikel berita *JawaPos* yang menjadi objek penelitian memperlihatkan bahwa klausa nomina dimanfaatkan sebagai alat kritik sosial-politik, yang dalam hal ini mengonstruksi pemerintah sebagai pelanggar HAM dan pihak yang bertentangan dengan konstitusi. Fenomena ini menjadi relevan dalam linguistik media, retorika politik, serta analisis wacana kritis, karena memperlihatkan hubungan erat antara struktur bahasa dan kekuasaan dalam praktik jurnalistik, sejalan dengan penelitian mengenai fungsi dan kategori sintaksis pada teks pidato dan berita (Enggarwati & Utomo, 2021) dan kajian penggunaan frasa verba pada surat kabar sebagai pembawa pesan ideologis (Octavianti, 2022)

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap dua ranah utama yaitu: akademik dan sosial. Secara akademik, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana struktur Bahasa, khususnya klausa nomina digunakan untuk membangun makna, menyusun kritik, serta menyiratkan ideologi dalam wacana berita. Sementara secara sosial, penelitian ini membantu pembaca memahami bagaimana pilihan bahasa dapat memengaruhi persepsi publik terhadap isu politik dan etika jurnalisme di era digital. Dalam konteks “*post-truth*”, analisis semacam ini juga krusial untuk membedakan antara kritik yang sah secara retorik dan penggunaan bahasa yang bersifat manipulatif atau provokatif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji bentuk dan fungsi klausa dalam konteks yang berbeda. Misalnya, penelitian oleh Auliya, Khatimah, dan (Muti'ah et al., 2024) meneliti frasa nomina dalam istilah COVID-19 pada berita daring *CNNIndonesia.com*. Hasilnya menunjukkan bahwa struktur nominal sering dimanfaatkan untuk menciptakan efek keilmiahan dan otoritas makna. Namun, penelitian ini terbatas pada frasa, bukan klausa, serta hanya berfokus pada istilah bidang kesehatan. Sementara itu, (Mastufah, 2021) dalam penelitiannya terhadap novel *Runtuhnya Martadipura* menganalisis berbagai jenis klausa dalam kalimat majemuk, termasuk klausa nomina. Penelitian ini memberikan landasan sintaktis penting, tetapi belum menjangkau fungsi wacana dalam teks berita. Di sisi lain, Aditia et al. (2021) meneliti fungsi predikat klausa pada satu artikel berita di *Radar Tegal* dengan pendekatan kuantitatif. Kajian ini sudah menggunakan teks berita sebagai sumber data, namun ruang lingkupnya terbatas pada satu teks tunggal. Penelitian oleh (Bahiyah et al., 2024) mengenai *nominal clauses* pada artikel majalah berbahasa Inggris juga relevan, tetapi konteks budaya dan linguistiknya berbeda dari bahasa Indonesia. Sementara itu, riset terbaru oleh (Nur Wahidiyah et al., 2025) menyoroti kecenderungan media daring Indonesia dalam memanfaatkan nominalisasi sebagai bentuk pembingkaihan isu politik, tetapi belum menelaah secara spesifik klausa nomina dan distribusinya antar rubrik. Dari berbagai penelitian tersebut, dapat diidentifikasi celah penelitian (research gap) yang menjadi dasar penting studi ini. Hingga kini, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti klausa nomina dalam berita Indonesia pada media daring, dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian dalam linguistik media.

Sebagai solusi terhadap kekosongan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis pola kemunculan klausa nomina dalam teks berita JawaPos.com edisi Agustus 2025. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran bentuk dan makna klausa nomina dalam konteks wacana media, bukan pada pengukuran kuantitatif semata.

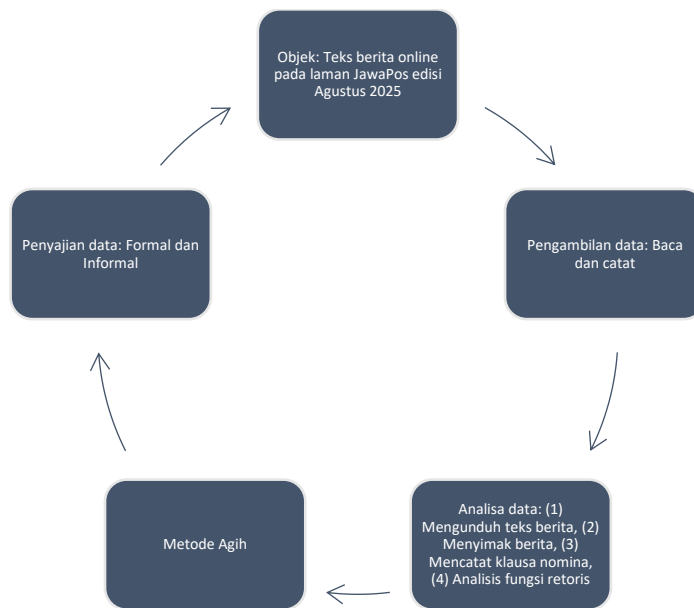
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya menjawab dua fokus utama, yaitu bagaimana bentuk dan pola kemunculan klausa nomina dalam teks berita JawaPos.com edisi Agustus 2025 serta bagaimana fungsi sintaktis dan peran semantis klausa nomina yang terdapat di dalamnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk serta pola kemunculan klausa nomina dalam teks berita JawaPos.com edisi Agustus 2025, sekaligus menganalisis fungsi sintaktis dan peran semantisnya dalam struktur kalimat dan konteks wacana media.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang sintaksis bahasa Indonesia dan analisis wacana media. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi jurnalis, pendidik, dan masyarakat luas. Bagi jurnalis, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi atas pentingnya kesadaran berbahasa dalam praktik pemberitaan. Bagi pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar yang menunjukkan penerapan analisis sintaksis pada teks faktual. Sementara bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi kritis terhadap media dan menumbuhkan pemahaman bahwa bahasa dalam berita bukan sekadar alat informasi, tetapi juga instrumen pembentuk opini dan wacana sosial.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan dengan pendekatan sintaksis. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan bagian dari pendekatan metodologis, sedangkan pendekatan dalam bidang sintaksis termasuk pendekatan teoritis. Menurut (Buono et al., 2022) pendekatan deskriptif adalah pendekatan terhadap suatu fenomena tertentu yang didapat dari suatu objek oleh seorang peneliti dengan tujuan untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah yang diamati. Menurut Whitney dalam (Buono et al., 2022) metode deskriptif didefinisikan sebagai kegiatan mencari fakta dengan interpretasi yang sesuai. Bentuk penelitian yang dipakai merupakan bentuk penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Buono et al., 2022) pendekatan kualitatif merupakan metode kajian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang atau perilaku yang diamati. Menurut (Ariyadi & Utomo, 2020) penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka, analisisnya hanya akan menjelaskan data kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.



Gambar 1. Diagram Alur Metodologi Penelitian Analisis Klausa Nomina.

Berdasarkan gambar diatas objek pada penelitian ini adalah teks berita online JawaPos edisi Agustus 2025. Langkah awal penelitian dilakukan dengan menentukan teks berita online JawaPos edisi Agustus 2025 yang akan dijadikan sampel data. Mengingat jumlah berita yang terbit pada periode tersebut cukup besar, peneliti melakukan pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus kajian. Kriteria berita yang dijadikan sampel meliputi: (1) terbit pada bulan Agustus 2025; (2) menggunakan bahasa yang bernuansa retorik atau evaluatif; dan (3) tersedia dalam versi lengkap di situs resmi JawaPos.com. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak empat artikel berita dari berbagai rubrik seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, olahraga, serta hiburan, agar representasi data lebih beragam.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Peneliti mengunduh seluruh teks berita yang telah memenuhi kriteria, kemudian membaca setiap artikel secara cermat untuk menemukan kalimat yang mengandung klausa nomina. Peneliti mencatat beberapa aspek penting seperti bentuk klausa (sederhana, perluasan, atau kompleks), fungsi sintaktisnya (apakah sebagai subjek, objek, atau pelengkap), serta posisinya dalam teks (apakah muncul di judul atau di dalam isi berita). Prosedur ini dilakukan secara konsisten agar hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan uji reliabilitas melalui teknik *inter-rater reliability*. Dua peneliti melakukan pengkodean secara terpisah, kemudian hasilnya dibandingkan untuk melihat tingkat kesesuaian klasifikasi. Langkah ini bertujuan agar proses identifikasi dan penghitungan klausa nomina tidak bias oleh subjektivitas peneliti. Selain itu, validitas isi dijaga dengan mengacu pada teori

sintaksis dari beberapa ahli bahasa, seperti dalam (Alwi, 2010),(Wasik & Nusarini, 2017), dan (Suratminto, 2009). Dengan berpedoman pada teori-teori tersebut, peneliti memastikan bahwa setiap kategori klausa yang digunakan dalam pengkodean memiliki dasar konseptual yang kuat.

Analisis data dilakukan menggunakan metode agih, metode agih yaitu metode analisis kebahasaan yang menjadikan unsur internal dari bahasa objek sasaran penelitian sebagai alat penentu dan penjelasannya (Ariyadi & Utomo, 2020). Selain itu, (Ariyadi & Utomo, 2020) dalam (Ulfah, 2022) juga berpendapat bahwa analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni (1) menyimak teks berita dengan seksama, (2) menganalisis kesalahan-kesalahan kaidah sintaksis, (3) mencatat kesalahan-kesalahan penulisan dalam bidang sintaksis, dan (4) memperbaiki penyusunan kalimat.

Setelah analisis data dilakukan, tahap berikutnya yakni teknik penyajian data, dimana peneliti menyajikan data menggunakan teknik formal dan informal, yakni data disajikan dalam bentuk tabel dan menguraikannya dalam bentuk kalimat dengan kata-kata yang umum. peneliti menafsirkan hasil analisis tersebut secara deskriptif. Interpretasi dilakukan dengan meninjau kembali konteks penggunaan klausa nomina dalam teks berita, baik dari sisi rubrik maupun gaya bahasa. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan potret empiris tentang distribusi klausa nomina dalam wacana berita daring. Temuan dari penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana struktur sintaksis tertentu yang digunakan secara berulang untuk memperkuat pesan, menyusun argumentasi, atau membingkai opini dalam suatu teks berita. Selain memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik media, penelitian ini juga diharapkan membantu pembaca memahami bagaimana unsur bahasa dapat membentuk konstruksi makna di ruang publik melalui media massa digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tujuh berita daring dari portal JawaPos.com edisi Agustus 2025, dengan fokus pada identifikasi dan fungsi klausa nomina dalam wacana berita. Dari hasil analisis ditemukan bahwa klausa nomina digunakan secara berulang dalam struktur kalimat berita untuk memperkuat makna, mempercepat penyampaian pesan, serta menampilkan nilai sikap media terhadap isu yang diangkat. Secara keseluruhan, ditemukan sebanyak sembilan data yang teridentifikasi sebagai klausa nomina. Klausa tersebut muncul dalam bentuk subjek, objek, predikat maupun pelengkap dan tersebar secara dominan pada bagian judul (headline) serta paragraf pembuka atau (lead).

Berikut tabel jumlah analisis klusa nomina empat teks berita online pada laman JawaPos edisi Agustus 2025.

Tabel 1. Tabel Klausa Nomina.

No.	Judul Berita	Jumlah Klausa Nomina
1	Kritik Tajam Cucu Bung Hatta untuk Pemerintah	3
2	Setelah TikTok Live, Fitur Instagram Live Ikut Hilang, Imbas Demo, Netizen Sebut Pembungkaman	1
3	Massa Aksi di Jakarta Timur Kondusif, Tuntut Keadilan untuk Driver Ojol yang Meninggal Dilindas Mobil Brimob	1
4	Sejarah Bom Molotov: Dari Senjata Rakyat hingga Simbol Keberanian Melawan Penindasan	1
5	Kerugian Fasos-Fasum Rusak Akibat Demo Anarkis Masih Dihitung, Transum kembali Beroperasi Normal dengan Tarif Rp 1	1
6	Hindari MRT Istora Mandiri dan Benhil! Aksesnya Ditutup Sementara Imbas Demo di Depan Polda Metro Jaya	1
7	Grab Prihatin, Beri Dukungan dan Santunan untuk Driver Ojol Korban Insiden Demo 28 Agustus	1
	Total	9

Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan klausa nomina paling banyak muncul pada berita bertema politik dan sosial karena fungsi nominal lebih efektif untuk menegaskan sikap media atau menonjolkan isu secara ringkas.

Analisis Klausa Nomina

Klausa nominal memiliki fungsi sintaksis wajib yaitu S dan P yang mana frase atau kata benda golongan N sebagai P-Dalam teks berita, klausa nomina kerap muncul di awal kalimat untuk menegaskan siapa yang melakukan tindakan atau menjadi topik peristiwa. Subjek menjadi unsur penting dalam struktur klausa karena menentukan kesepadanan antara predikat dan makna kalimat secara keseluruhan. Menurut (Ramlan, 2005), subjek merupakan unsur kalimat yang menandai pelaku atau pembicaraan utama dalam klausa. Senada dengan itu, (Setiani & Utomo, 2021) menyebutkan bahwa subjek umumnya berupa frasa atau klausa nomina yang mendahului predikat, dan memiliki hubungan semantis sebagai *agent* (pelaku), *experiencer* (pengalami), atau *theme* (yang dikenai peristiwa). Dalam teks berita, posisi subjek biasanya muncul di awal kalimat untuk menjaga objektivitas dan kejelasan informasi.

Berikut disajikan beberapa data yang menunjukkan penggunaan klausa nomina dalam teks berita JawaPos edisi Agustus 2025.

“Pada Perang Musim Dingin (1939–1940), Menteri Luar Negeri Soviet, Vyacheslav Molotov, membela serangan udara ke Finlandia dengan menyebutnya sebagai “bantuan makanan” bagi rakyat yang kelaparan.”

	Pada Musim (1939-1940)	Perang Dingin	Menteri Negeri Soviet,	Luar	membela serangan udara ke Finlandia	dengan menyebutnya sebagai “bantuan makanan” bagi rakyat yang kelaparan.
Fungsi	Ket. Waktu		S		P	Pelengkap

Klausa nomina “membela serangan udara ke Finlandia” dalam struktur berita tersebut berfungsi secara sintaktis sebagai predikat, secara khusus mengemban peran semantis sebagai tindakan atau peristiwa diplomatik yang menjadi fokus pembahasan berita. Kompleksitas dari klausa nomina ini terletak pada strukturnya. Unsur intinya adalah nomina “membela”, sebuah kata benda yang menunjukkan suatu kegiatan atau aksi. Secara semantis, peran predikat ini sangat tegas, yaitu sebagai kegiatan atau aksi yang dilakukan oleh pelaku (subjek) yang disampaikan dalam kalimat berita.

Pola struktural yang demikian selaras dengan konsep definiteness yang dikemukakan oleh Kridalaksana, H. (2011) *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama. Prinsip definiteness merujuk pada kebutuhan untuk memastikan bahwa identitas entitas yang dirujuk sudah pasti dan tidak ambigu bagi pembaca. Dalam konteks ini, keterangan tambahan seperti “Menteri Luar Negeri Soviet, Vyacheslav Molotov” secara kolektif menegaskan identitas pelaku sehingga tidak ada keraguan tentang siapa yang dimaksud. Kekuatan struktural semacam ini juga berkontribusi pada penekanan keabsahan informasi dan otoritas pelaku, khususnya dalam genre berita politik. Hal ini dikonfirmasi oleh temuan penelitian (Lestari, 2018) yang secara empiris menunjukkan bahwa dalam analisis teks berita politik, klausa nomina berbentuk jabatan diikuti nama diri seringkali dipilih dan diposisikan sebagai subjek. Tujuannya adalah untuk memberikan bobot informasi yang lebih besar dan menekankan pada validitas dan pentingnya peran aktor politik yang bersangkutan.

“Sontak, netizen pun memberikan beragam tanggapan”.

	netizen	memberikan	beragam tanggapan
Fungsi	S	P	O

Analisis sintaksis dan semantis dalam data ini secara konsisten menempatkan klausa nomina netizen sebagai subjek utama. Secara sintaksis, entitas ini menonjol karena kemandiriannya, kata “netizen” berdiri sendiri tanpa adanya pewatas (determiner atau modifier) yang mengiringi, mencerminkan representasi yang padat dan langsung. Dari perspektif semantis, subjek netizen mengambil peran sebagai *agent* (pelaku tindakan) yang aktif dan disengaja dalam memberikan tanggapan terhadap fenomena yang tengah diberitakan. Peran agentif ini krusial karena menegaskan bahwa netizen bukan sekadar penerima informasi pasif, melainkan partisipan aktif yang menghasilkan konten atau reaksi dalam wacana publik. Pola konstruksi gramatikal ini mengindikasikan pergeseran signifikan dalam lanskap narasi berita kontemporer, kata tersebut tidak lagi didominasi oleh institusi formal atau figur otoritas semata, melainkan telah terjadi perluasan fungsi subjek yang mencakup dan mengakomodasi suara kolektif dari masyarakat umum atau masyarakat digital.

Pergeseran ini, yang ditandai dengan munculnya subjek kolektif seperti kata netizen, bukan hanya sebuah anomali linguistik, melainkan sebuah refleksi dari dinamika sosiokultural yang lebih luas dalam ekosistem media. Temuan ini secara tegas memperkuat pandangan yang diajukan oleh (Sudaryanto, 2016), yang menyatakan bahwa bentuk subjek dalam bahasa Indonesia modern menunjukkan fleksibilitas dan tidak harus selalu terikat pada sifat individual. Sebaliknya, bentuk subjek kini dapat mengambil karakter kolektif dan representatif terhadap kelompok atau komunitas sosial yang terorganisir secara digital. Kehadiran kata netizen sebagai subjek utama dalam teks berita menunjukkan adanya partisipasi masyarakat digital yang intens dalam pembentukan sebuah wacana publik, mengubah struktur berita dari model komunikasi satu arah menjadi platform interaksi yang melibatkan aktor-aktor non-tradisional, sehingga memperkaya dan mendemokratisasi sumber narasi dalam pemberitaan.

“Gubernur DKI, Pramono Anung, menuturkan kerusakan fasos-fasum di Jakarta sedang dihitung.”

	Gubernur DKI,	Pramono Anung,	kerusakan fasom- fasum di Jakarta	sedang dihitung
Fungsi	S	P	Ket.Tempat	Pelengkap

Pada data tersebut frasa “Gubernur DKI” termasuk dalam klausa nominal karena frasa tersebut menunjukkan jabatan Pramono Anung yang sebagai Gubernur DKI. Secara semantis, predikat yang terstruktur demikian memiliki peran fungsional yang sangat spesifik, yaitu sebagai pelaku atau penerima jabatan yang mengisi fungsi sintaksis S. Fungsi subjek yang menegaskan pola jabatan + nama ini tidak hanya sekadar pilihan gaya bahasa, melainkan

merupakan refleksi dari pola tipikal teks berita dan wacana pemerintahan dalam media arus utama di Indonesia, yang cenderung mendahulukan unsur jabatan sebelum nama pribadi. Dalam kerangka sintaksis yang lebih luas, posisi subjek yang kompleks ini menjamin kesepadanan (*agreement*) yang kuat dengan predikat yang biasanya menyatakan tindakan kebijakan atau keputusan publik, seperti mengeluarkan peraturan atau meresmikan proyek. Kohesi dan koherensi dalam narasi berita tercapai melalui penekanan pada otoritas kelembagaan (Gubernur DKI) yang kemudian diindividualisasi (Pramono Anung). Temuan mengenai pola ini sangat relevan dengan hasil penelitian (Anisa, 2019) yang menyoroti strategi linguistik media. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pola jabatan + nama (seperti Gubernur DKI Pramono Anung) secara efektif menyeimbangkan kebutuhan akan formalitas dan penghormatan terhadap kedudukan resmi, sambil tetap membangun kedekatan personal atau pengenalan individu dalam konteks peliputan berita pemerintahan, memastikan audiens tidak hanya fokus pada jabatan tetapi juga pada akuntabilitas individu yang memegang kekuasaan.

“Gustika yang tampil anggun menggunakan kebaya hitam dipadukan batik slobog khas budaya Jawa itu menggambarkan negara dalam suasana duka.”

	Gustika	tampil anggun menggunakan kebaya hitam dipadukan batik slobog khas budaya Jawa	menggambarkan negara dalam suasana duka
Kalimat			
Fungsi	S	P	O

Klausa nomina “Gustika yang tampil anggun menggunakan kebaya hitam dipadukan batik slobog khas budaya Jawa” berfungsi secara definitif sebagai subjek kalimat. Inti struktural dari klausa subjek yang kompleks ini berpusat pada nomina utama “Gustika”, yang mana fungsinya diperluas dan diperjelas oleh sebuah klausa pewatas yang lengkap, yaitu “tampil anggun menggunakan kebaya hitam dipadukan batik slobog khas budaya Jawa”. Secara semantis dan kontekstual, subjek ini tidak hanya mengacu pada seorang individu, melainkan juga berperan sebagai agen representatif, di mana individu yang bersangkutan, melalui elemen-elemen penampilannya yang terperinci dan bernuansa budaya yang berhasil menggambarkan atau merepresentasikan suatu suasana atau nilai-nilai nasional. Dari sisi struktur linguistik, klausa ini secara jelas memperlihatkan adanya hubungan hierarkis yang teratur antara nomina inti (Gustika) dan klausa relatif atau klausa pewatas yang bertindak untuk menjelaskan sifat, kondisi, atau tindakan dari subjek inti tersebut. Menurut pandangan (Setiani & Utomo, 2021), struktur sintaktis yang melibatkan perluasan nomina inti oleh sebuah klausa

relatif seperti ini secara lugas menandai sebuah konstruksi kompleks yang merupakan pola yang jamak dan produktif ditemukan dalam tata bahasa Indonesia modern.

Lebih jauh, temuan mengenai pola konstruksi kompleks ini tidak berdiri sendiri, melainkan sesuai dengan hasil penelitian yang lebih mutakhir, seperti yang ditunjukkan oleh (Wulandari, 2020). Penelitian tersebut secara spesifik menyoroti dan menggarisbawahi frekuensi serta efektifitas penggunaan klausa pewatas dalam genre teks berita, khususnya yang bertemakan human interest. Dalam konteks ini, penggunaan klausa pewatas terperinci tersebut berfungsi sebagai perangkat retorik yang kuat untuk memperkuat nuansa emosional dan memperkaya kedalaman deskripsi karakter atau situasi yang diangkat, memungkinkan pembaca untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan resonansi perasaan yang lebih mendalam terhadap sosok subjek yang sedang dibicarakan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur gramatikal yang dianalisis memiliki fungsi tidak hanya sebagai penanda sintaksis yang benar, tetapi juga sebagai alat stilistik yang esensial dalam komunikasi naratif berbahasa Indonesia.

“Kereta MRT Jakarta, juga untuk sementara tidak berhenti di Stasiun Istora Mandiri.”

Kalimat	Kereta MRT Jakarta	juga untuk sementara tidak berhenti	di Stasiun Istora Mandiri
Fungsi	S	P	Ket. Tempat

Secara sintaksis, frasa nomina tersebut diidentifikasi secara jelas berfungsi sebagai subjek utama kalimat. Inti dari frasa subjek ini adalah nomina kereta, yang kemudian diperjelas atau diperluas oleh pewatas berupa nama diri, MRT Jakarta. Lebih dari sekadar fungsi sintaksis, penting untuk memahami peran semantisnya. Peran semantis subjek ini adalah theme atau tema, yang didefinisikan sebagai entitas yang mengalami atau dikenai suatu tindakan atau keadaan, dalam hal ini adalah kebijakan untuk berhenti sementara. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek ini bukanlah pelaku tindakan melainkan entitas yang menjadi pusat perhatian atau fokus pemberitaan yang dikenai suatu kondisi atau kebijakan. Hubungan semantis ini, di mana subjek dikenai tindakan pasif, sesuai dengan klasifikasi yang diusulkan oleh (Wasik & Nusarini, 2017) sebagai subjek semantis pasien. Definisi pasien di sini merujuk pada subjek yang secara pasif menerima aksi dari verba.

Temuan ini memberikan penekanan pada pola konstruksi kalimat berita, terutama dalam konteks transportasi, di mana subjek cenderung beralih dari pelaku aktif menjadi objek yang dinarasikan kondisinya. Konsistensi temuan ini juga didukung oleh penelitian (Sigiro, 2015) yang secara spesifik menyoroti tren bahwa dalam wacana berita yang berkaitan dengan

transportasi, subjek kalimat seringkali diwujudkan sebagai entitas benda seperti Kereta MRT Jakarta atau lembaga/institusi, berbeda dengan wacana lain yang mungkin lebih sering menempatkan individu sebagai subjek. Pola ini memperkuat argumentasi bahwa gaya penulisan berita, khususnya dalam domain teknis atau infrastruktur, secara inheren menempatkan fokus naratif pada objek, sistem, atau kebijakan yang memengaruhi benda-benda tersebut, dan bukan pada aktor manusianya. Dengan demikian, subjek semantis pasien ini mencerminkan strategi naratif yang berorientasi pada kejadian dan objek yang terlibat langsung dalam peristiwa yang dilaporkan.

“Moh Umar Amarudin, masih menjalani perawatan intensif di Rumah Sakit PELNI, Jakarta Barat”.

Kalimat	Moh Umar Amarudin	masih menjalani	perawatan intensif	Di Rumah Sakit PELNI, Jakarta Barat
Fungsi	S	P	O	Ket.Tempat

Klausa nomina Moh Umar Amarudin berfungsi sebagai subjek dan secara semantis berperan sebagai experiencer (pengalami). Posisi ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut menjadi pusat perhatian dalam peristiwa yang digambarkan, yakni sedang menjalani perawatan intensif. Peran experiencer mengindikasikan bahwa subjek tidak melakukan tindakan aktif, melainkan menjadi pihak yang menerima atau mengalami keadaan tertentu, sehingga fokus kalimat tertuju pada kondisi yang menyimpannya. Dari sisi sintaksis, konstruksi kalimat ini tergolong sederhana namun tetap komunikatif. Struktur yang hanya melibatkan subjek tunggal dan predikat verbal memungkinkan pesan tersampaikan dengan jelas tanpa memerlukan elemen tambahan seperti objek atau keterangan yang kompleks.

Pola semacam ini sering dimanfaatkan dalam penulisan berita, khususnya pada genre human interest, karena kesederhanaannya membantu membangun kedekatan emosional antara pembaca dan tokoh yang diberitakan. Dengan menonjolkan subjek tunggal yang mengalami kondisi tertentu, penulis berita dapat menghadirkan efek empatik yang lebih kuat. Selain itu, penggunaan struktur yang ringkas memudahkan pembaca untuk segera menangkap inti informasi tanpa distraksi sintaksis. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Setiani & Utomo, 2021) yang mencatat dominasi bentuk subjek tunggal dalam kalimat yang memuat peristiwa kemanusiaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pilihan struktur sintaksis bukan hanya bersifat kebahasaan, tetapi juga terkait dengan strategi komunikasi untuk menonjolkan aspek personal dan kerentanan manusia dalam teks berita.

“Dalam budaya Jawa, kain bukan sekedar busana, melainkan sebuah isyarat, sebagaimana masyarakat Jawa kerap menyisipkan simbol dalam berpakaian. ”

Kalimat	Dalam budaya Jawa	kain	bukan sekedar busana, melainkan sebuah isyarat,	sebagaimana masyarakat Jawa kerap menyisipkan simbol dalam berpakaian.
Fungsi	Ket.	S	P	Pelengkap

Klausa nomina “kain” berfungsi sebagai subjek, sedangkan “bukan sekedar busana, melainkan sebuah isyarat” berfungsi sebagai predikat nominal dengan penanda negasi bukan. Secara sintaksis, konstruksi ini termasuk kalimat ekuatif negatif, di mana kedua unsurnya sama-sama berupa nomina, tetapi dibedakan oleh relasi penyangkalan identitas. Dari sisi semantis, subjek kain berperan sebagai *theme* (entitas yang dijelaskan), sedangkan predikatnya memberi penegasan kategorisasi bahwa kain tidak sama dengan busana. Struktur ini tidak menyatakan tindakan, melainkan hubungan konseptual antara dua benda atau ide. Penggunaan klausa semacam ini mencerminkan gaya bahasa berita yang bersifat argumentatif atau evaluatif, yaitu ketika media ingin menegaskan perbedaan makna atau konsep tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan (Kridalaksana, 2008) bahwa kalimat nominal digunakan untuk menyampaikan proposisi identifikasi atau penegasan. Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian (Rahman, 2020), yang menemukan bahwa dalam teks opini dan berita budaya, subjek benda sering digunakan untuk menyampaikan pesan konseptual yang bersifat ideologis.

“Ia merupakan cucu dari wakil presiden (Wapres) pertama RI Mohammad Hatta.”

Kalimat	Ia	cucu dari wakil presiden (Wapres) pertama RI Mohammad Hatta
Fungsi	S	P

Pada kalimat diatas termasuk dalam klausa nominal karena adanya kata “Ia” sebagai S (subjek) dan “cucu dari wakil presiden (Wapres) pertama RI Mohammad Hatta” sebagai P (predikat) hal ini menunjukan nomina fungsi P adalah relasi bagi nomina pengisi fungsi S. Secara lugas kata “Ia” berfungsi untuk mengidentifikasi atau menunjuk secara spesifik pada tokoh yang sedang dibicarakan dalam wacana. Predikat yang mengikutinya, “merupakan cucu dari Wapres pertama RI Mohammad Hatta”, tidak menggambarkan sebuah aksi melainkan berfungsi sebagai penjelas hubungan kekerabatan yang memberikan status atau atribusi pada subjek. Analisis semantis menunjukkan bahwa subjek “Ia” di sini tidak mengambil peran

tradisional sebagai pelaku tindakan (*agentif*), melainkan berperan sebagai penanda identitas atau status sosial individu. Pola struktural dan peran semantik yang demikian ini memperlihatkan adanya variasi peran subjek dalam tata bahasa Indonesia, di mana subjek tidak selalu harus berupa agen aktif, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pembawa atribut atau deskripsi status.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, (2023) menguatkan observasi ini, terutama dalam konteks wacana berita tokoh. Menurut Dewi, (2023) dalam genre berita semacam itu, subjek sering kali difungsikan secara primer untuk memperkenalkan identitas seseorang, menjelaskan latar belakang atau asal-usulnya, bahkan sebelum tindakan spesifik yang dilakukannya menjadi fokus utama pembahasan. Dengan demikian, struktur kalimat yang dianalisis ini mencerminkan sebuah strategi informasi linguistik di mana identifikasi dan atribusi status sosial atau kekerabatan menjadi informasi yang diprioritaskan untuk disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi subjek dalam kalimat tidaklah monolitik, melainkan fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan komunikatif wacana, khususnya saat membangun profil naratif seorang tokoh publik.

“Kapolsek Jatinegara, Kopol Samsono memastikan kondisi saat ini sudah terkendali. ”

Kalimat	Kapolsek Jatinegara,	Kopol Samsono	memastikan kondisi saat ini	sudah terkendali
Fungsi	S	P	Ket.Waktu	Pelengkap

Pada kalimat diatas muncul frasa “Kapolsek Jatinegara” yang termasuk kedalam klausa nominal karena frasa tersebut menunjukan jabatan ”Kopol Samsono” sebagai Kepala Kepolisian Sektor Jatinegara. Fungsi sintaktis utama sebagai subjek dalam kalimatnya, yang berarti ia merupakan entitas sentral yang diinformasikan atau dideskripsikan oleh predikat. Inti leksikal dari subjek ini adalah nomina profesi (jabatan, pekerjaan) + penerima. oleh keterangan waktu “kondisi saat ini”, yang berfungsi sebagai penjelas atau modifikator yang membatasi lingkup waktu hanya pada waktu spesifik tersebut.

Dari perspektif struktur dan analisis wacana, bentuk subjek yang berpusat pada nomina seperti nama merupakan penanda gaya bahasa jurnalistik yang cenderung memfokuskan liputan pada penegasan pemberi pernyataan, sebagai penyebutan fakta. Penggunaan nomina abstrak ini memungkinkan penulis berita untuk merangkum kompleksitas realitas dalam satu konsep. Temuan mengenai struktur subjek ini memiliki dasar empiris yang kuat dan sejalan dengan hasil studi sebelumnya. Secara spesifik, temuan ini memperkuat kesimpulan penelitian (Rahman, 2020) yang secara sistematis mendemonstrasikan bahwa dalam laporan berita

peristiwa yang berorientasi pada kejadian, subjek klausa mayoritas sering diwujudkan dalam bentuk nomina abstrak. Contoh nomina abstrak yang dominan, sebagaimana diidentifikasi oleh (Rahman, 2020) meliputi kata-kata seperti kondisi, situasi, atau kejadian, yang menunjukkan pola struktural repetitif dalam konstruksi wacana berita.

Berdasarkan sembilan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa klausa nomina sebagai subjek dalam teks berita JawaPos Agustus 2025 memiliki variasi bentuk dan fungsi yang luas. Secara struktural, klausa nomina dapat berupa: 1) jabatan + nama (data 1, 4); 2) individu atau pronomina (data 5, 7, 8); dan 3) nomina abstrak atau benda (data 6, 9). Sementara dari segi semantis, klausa nomina berperan sebagai pelaku (*agent*), mengalami (*experiencer*), atau tema (*theme*) tergantung konteks predikatnya. Variasi ini menunjukkan bahwa penggunaan klausa nomina dalam teks berita tidak hanya mengikuti pola sintaksis formal, tetapi juga mencerminkan strategi komunikasi media dalam menyusun fokus informasi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu ((Nilam Nathania et al., 2023); (Ariyanto et al., 2023); (Ridwana et al., 2025)) yang menegaskan bahwa bahasa media cenderung menggunakan klausa nomina yang padat dan informatif untuk menjaga objektivitas serta efektivitas penyampaian berita.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa klausa nomina dalam teks berita JawaPos.com edisi Agustus 2025 berperan penting dalam membentuk struktur dan makna wacana melalui fungsi sintaktis sebagai subjek, predikat, objek, dan keterangan, serta peran semantis yang mencakup agen, pasien, penerima, dan penanda keadaan. Pola kemunculan klausa nomina memperlihatkan ciri khas bahasa jurnalistik yang padat, efisien, dan komunikatif, menegaskan bahwa unsur nomina menjadi pusat penyampaian informasi dalam teks berita. Temuan ini menunjukkan keterpaduan antara aspek sintaksis dan semantis sebagaimana dijelaskan dalam teori linguistik yang menjadi dasar penelitian. Sejalan dengan hasil tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas objek kajian dengan membandingkan berbagai media dan konteks wacana, serta mengintegrasikan analisis sintaksis dengan aspek pragmatik dan wacana kritis untuk memperkaya pemahaman tentang fungsi bahasa dalam pembentukan pesan dan opini publik, sekaligus menjadi rujukan bagi penulis dan pendidik dalam penerapan bahasa yang efektif dan beretika di ranah media.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis klausa yang menduduki fungsi predikat pada berita “Pertumbuhan ekonomi kuartal IV diprediksi masih minus, daya beli masyarakat kian buruk.” *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(1), 7–17. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1022.7-17>
- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis pola kalimat pada rubrik olahraga Kompas.com bulan Maret 2021. *Widya Accarya*, 12(2), 140–161.
- Amir, J., Dalle, A., Juanda, & Dewi, A. C. (2022). Struktur dan fungsi retorik kalimat teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII edisi revisi 2017. *Jurnal Kajian*, 9(2). <https://doi.org/10.26618/jk/7170>
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul Mencari etika elite politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3). <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Ariyanto, Z. R., Sari, N. P., Nurhidayah, O., Hikmahwati, R., Hayat, S., & Sulistyono, Y. (2023). Kajian fenomena kesenjangan generasi dalam konteks kehidupan kampus menurut perspektif ilmu komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 193–208. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70980>
- Asni, Chairunnisa, D., Salsabila, Putri, D. M., Alya, S., & Ryansyah, M. R. (2025). Analisis GAP generasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 374–380.
- Bahiyah, E. K., Riska, E. A., Febianto, R., Hidayana, F. N., Az Zahra, H., Utomo, A. P. Y., & Islamy, A. B. D. (2024). Analisis kualitas bahasa pada teks berita di website Koran Tempo edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis bagi mahasiswa. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 240–264. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1075>
- Bell, A. (1995). *The language of news media*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/S0267190500002592>
- Candrawati, N. L. K. (2021). Penggunaan tipe klausa pada harian Bali Post. *Widyadari*, 22(2), 487–500. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5550438>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24. <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan pada naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37–45. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Fatmawati, T. D. (2024). Jenis frasa pada cerpen Orang-Orang Aneh dari Selatan karya Ni Komang Ariani. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1).

- Firdiani Putri, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis klausa pada artikel opini “Setelah bencana, lalu apa?” oleh Iqbal Ajidaryono yang dimuat Detik.com 29 September 2020. *Widya Accarya*, 12(1), 18–30. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1023.18-30>
- Heru, A. (2018). Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme dalam berita utama harian Kompas. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2083>
- Kamila, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis frasa nomina dan frasa verbal dalam artikel “Ketika ruang kelas memperlambat kreativitas” oleh Sofia Amalia pada Kompasiana.com edisi 29 September 2020. *Jurnal Kata*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.53712/jk.v6i1.1783>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ningrum, R. T., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis frasa nominal subordinatif pada teks berita Suara.com “Tak semuanya sehat, sayuran jenis ini justru picu tekanan darah tinggi.” *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 19(1), 53–64.
- Ratnafuri, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis frasa endosentrik pada opini “Stop melodrama” surat kabar Media Indonesia edisi 21 September 2020. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 16(2), 168–178.
- Wasik, H. A., & Nusarini. (2017). Penggunaan nomina dalam surat kabar harian Tribun. *Jurnal Bahasa*, 4(1).
- Wipa, A. (2022). Analisis fungsi dan kategori sintaksis kalimat majemuk bertingkat pada opini Jawapos.com edisi 2020 (Skripsi). Universitas PGRI Semarang.